



**FAKTOR BERHUBUNGAN PHBS DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN MODERN DINNIYAH KABUPATEN AGAM 2018**

**FACTORS RELATED TO PHBS WITH THE EVENT OF SCABIES IN THE Pondok PESANTREN MODERN DINNIYAH, AGAM DISTRICT 2018**

Fransiskus Hardin Berot

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Ranah Minang Padang

E-mail: [fransiskushardin@yahoo.co.id](mailto:fransiskushardin@yahoo.co.id)

**INFO ARTIKEL**

**Correspondent:**

Fransiskus Hardin Berot

[fransiskushardin@yahoo.co.id](mailto:fransiskushardin@yahoo.co.id)

**Kata kunci:**

PHBS, pondok pesantren, skabies

page: 235 - 242

**ABSTRAK**

Skabies merupakan infeksi kulit oleh kutu *sarcoptes scabies* yang menimbulkan berbagai dampak seperti gatal dan adanya kunikulus. Penyakit ini dapat ditemukan pada orang yang hidup dengan *hygiene* dibawah standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam Tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam. Data pembagian kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik *chi square*. Jumlah sampel sebanyak 76 responden. Dari hasil analisis penelitian Terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam. Dari uji statistik diperoleh nilai  $p = 0.015$ . Dengan adanya penelitian ini diharapkan institusi pondok pesantren untuk dapat menggali terus berbagai informasi tentang pentingnya PHBS.

Copyright © 2018 UJSER. All rights reserved.

---

ARTICLE INFO

**Correspondent:**

**Fransiskus Hardin Berot**  
fransiskushardin@yahoo.co.id

**Keywords:**

PHBS, pondok  
pesantren, skabies

page: 235 - 242

---

ABSTRACT

*Scabies is a skin infection by Sarcoptes scabies mite that causes itching. This disease can be found in people living with poor hygiene standards. This purpose of the research is to know of the relationship behavior clean and healthy with genesis scabies on Modern Boarding Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam on 2018. This research is analytic survey with cross-sectional approach to determine the relationship of clean and healthy behaviors with the incidence of scabies in Pondok Pesantren Modern dinniyah Pasia ampek angkek canduang kab.agam. Data distribution of questionnaires to the respondents. The data obtained were processed and analyzed using the chi-square statistic. The total sample of 76 respondents. From the analysis of An association was clean and healthy behaviors with the incidence of scabies in Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam From the statistical test obtained by value  $p = 0.015$ . The conclusion of this study is epected to the instituon of the cottage boarding to be able to dig cept a variety of information about the PHBS.*

Copyright © 2018 UJ SER. All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis. Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia karena iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Penyakit yang sering muncul karena kurangnya kebersihan diri adalah penyakit kulit (Utomo, 2004).

Skabies merupakan infestasi kulit oleh kutu sarcoptes scabies yang menimbulkan gatal. Penyakit ini dapat ditemukan pada orang-orang miskin yang hidup dengan hygiene dibawah standar sekalipun juga sering terdapat diantara orang-orang yang sangat bersih. Pada anak-anak yang tidur semalaman dengan teman yang terinfeksi atau saling berganti pakaian dengannya dapat menjadi sumber infeksi (Brunner & Suddarth, 2001).

Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda) misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut (Djuanda, 2007)

Prevalensi *scabies* di Negara berkembang dilaporkan sebanyak 6-27% dari populasi umum dan insiden tertinggi pada anak usia sekolah dan remaja. Di Indonesia prevalensi *scabies* masih cukup tinggi. Menurut Departemen Kesehatan RI 2008 prevalensi *scabies* di Indonesia sebesar 5,60-12,95% dan *scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit. Tiyakusuma dalam penelitiannya di Pondok Pesantren As- Salam Surakarta, menemukan prevalensi *scabies* 56,67% pada tahun 2010.

*Scabies* merupakan penyakit kulit yang bersifat global. Prevalensi skabies meningkat dan memberat pada negara tropis, yaitu sekitar 10% dan hampir 50% mengenai anak- anak. *Scabies* dapat muncul endemic pada anak usia sekolah dan kejadiannya sangatcsering di daerah pedesaan terutama di negara berkembang, pasien lanjut usia

yang dirawat di rumah, pasien dengan HIV/AIDS, dan pasien yang mengonsumsi obat *imunosupresan* akan mengalami faktor risiko yang lebih besar untuk mengalami *scabies* (Marks, J. G and Militer J. J, 2006).

Meskipun *scabies* tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar pada santri. Penyakit *scabies* dapat mengakibatkan seseorang tersebut merasakan gatal yang hebat dan gatal tersebut paling hebat dirasakan saat malam hari. Akibat dari gatal tersebut membuat penderita tidak nyamandengan kondisinya dan mengakibatkan rasa lelah pada siang hari (Afraniza, 2011).

Bila *scabies* tidak diobati selama beberapa minggu atau bulan, dapat timbul dermatitis akibat garukan. Erupsi dapat berbentuk impetigo, ektima, selulitis, limfangitis, folikulitis, dan furunkel. Infeksi bakteri pada bayi dan anak kecil yang diserang *scabies* dapat menimbulkan komplikasi pada ginjal, yaitu glomerulonefritis (Harahap, 2000).

Ada dugaan bahwa setiap siklus 30 tahun terjadi epidemik *scabies*. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain sosial ekonomi yang rendah, *hygiene* yang buruk, hubungan seksual yang bersifat promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan demografik serta ekologik. Penyakit ini dapat dimasukkan dalam I.M.S (Infeksi Menular Seks) (Djuanda, 2015).

Penyakit ini ditemukan, baik pada hewan maupun manusia sejak 3000 tahun silam. Sebarannya kosmopolit. Di Asia, penyakit ini ditemukan mulai dari India sampai Cina. Penularan terjadi secara kontak langsung manusia ke manusia. Penularan tertinggi pada manusia terjadi pada kelompok masyarakat yang hidup berhimpitan seperti diasrama, rumah jompo, pesantren, rumah tahanan, barak militer, dan rumah sakit jiwa ketika kondisi lingkungan dan *hygiene* perorangan sangat buruk (Djaenudin N, 2009).

Penularan *scabies* terjadi lebih mudah karena faktor lingkungan dan perilaku hidup yang tidak bersih dan sehat. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap dan tindakan proaktif, Melindungi diri dan ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Maryunani, 2013).

Sedangkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keseharian di masyarakat (Pusat Promkes Depkes RI, 2008).

Perilaku hidup bersih dan sehat mempunyai banyak manfaat bagi sekolah atau pesantren yaitu terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga terlindungi dari penyakit, meningkatkan semangat belajar, citra sekolah makin meningkat sehingga menarik minat orang tua (Maryunani, 2013).

Berdasarkan penelitian Isa (2012) tentang hubungan perilaku sehat santri dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren kabupaten lamongan, hasil penelitiannya adalah berdasarkan uji *Chi-Square* yang mana hasil penelitian ada hubungan antara pengetahuan santri dengan penyakit *scabies*.

Berdasarkan hasil penelitian Suci (2013) tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacak, Kecamatan Koto Tengah Padang, hasil penelitiannya dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna dari kejadian *scabies* yang memiliki kriteria *personal hygiene* baik dan tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman penulis, santri di pondok pesantren Dinniyah Pasia, Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam, Bukittinggi biasanya tidur dengan cara letakkan kasur di atas lantai. sebagai tempat tidur mereka, sebelum melakukan kegiatan rutin mereka membersihkan kasur dan alas tidur dengan cara menyusun ditengah ruangan kamar santri.

Pada kehidupan sehari-hari santri sering memakai baju dan handuk secara bergantian. Hal tersebut mempermudah penularan penyakit skabies. Timbulnya penyakit tersebut disebabkan pola dan kebiasaan hidup yang kurang bersih dan benar, salah satu faktor yang dominan yaitu kehidupan bersama dengan kontak langsung yang relatif erat (Iskandar, 2000)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Dinniyah Pasiak Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan *study cross sectional*, Populasi penelitian adalah Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa laki-laki di Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam dengan jumlah populasinya sebanyak 327 orang. Jumlah sampel sebanyak 76 orang yang diambil secara *Proposional Sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

| Umur                 | f  | %     |
|----------------------|----|-------|
| Remaja Awal (12-16)  | 66 | 86.8  |
| Remaja akhir (17-18) | 10 | 13.2  |
| Total                | 76 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa responden paling banyak berusia remaja awal yaitu 86.8%.

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas, disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas**

| Kelas   | f  | %    |
|---------|----|------|
| Kelas 1 | 24 | 31.6 |
| Kelas 2 | 12 | 15.8 |
| Kelas 3 | 16 | 21.1 |
| Kelas 4 | 10 | 13.2 |
| Kelas 5 | 7  | 9.2  |
| Kelas 6 | 7  | 9.2  |
| Total   | 76 | 100  |

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa 31.6% responden berada pada kelas satu.

### Distribusi Frekuensi Kejadian *Scabies*

Hasil distribusi frekuensi kejadian *scabies*, disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Scabies***

| Skabies | f  | %    |
|---------|----|------|
| Tidak   | 30 | 39.5 |
| Ya      | 46 | 60.5 |
| Total   | 76 | 100  |

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa 60.5% menderita skabies. Berdasarkan hasil penelitian ini 60.5% siswa menderita *scabies* dan 39.5% yang tidak mengalami *scabies* di Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam Tahun 2018.

Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa tentang penyakit dan penatalaksanaan penyakit *scabies*. Pengetahuan tentang *scabies* sangat mempengaruhi kejadian *scabies* karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. *Scabies* yang terjadi pada siswa juga disebabkan karna tertular dari teman yang terkena *scabies*.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Handayani (2007), di Pondok Pesantren Niha Yatul Amal menunjukkan bahwa persentase responden yang terkena *scabies* ada 62,9%.

Menurut Brunnar & Suddarth (2001), *scabies* merupakan infeksi kulit oleh kutu *sarcoptes scabies* yang menimbulkan gatal. Penyakit ini dapat ditemukan pada orang-orang miskin yang hidup dengan *hygiene* dibawah standar sekalipun juga sering terdapat dicantara orang-orang yang sangat bersih. Pada anak-anak yang tidur semalaman dengan teman yang terinfeksi atau saling berganti pakaian dengannya dapat menjadi sumber infeksi (Brunnar & Suddarth, 2001).

Menurut Iskandar (2000) *scabies* merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup, karena kutu *sarcoptes scabiei* penyebab *scabies* mudah menular di lingkungan yang padat dan tertutup

Menurut peneliti lebih dari separuh siswa mengalami *scabies*, disebabkan karena kebersihan diri siswa, di mana siswa suka memakai barang dan pakaian secara bersamaan dan terinfeksi oleh teman sekamar, karena *scabies* merupakan penyakit yang menular. Hal ini tergambar pada kuesioner, bahwa ada siswa yang belum memperhatikan kebersihan diri perorang dan kurang menyadari bahwasanya penyakit *scabies* dapat menulari siapapun. Kejadian *scabies* ini juga disebabkan karena beberapa faktor antara lain karena kebersihan diri secara personal, budaya dan status ekonomi.

Hal ini diperkuat oleh teori Maryunani (2013) bahwa penularan skabies terjadi lebih mudah karena faktor lingkungan dan perilaku hidup yang tidak bersih dan sehat. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap dan tindakan proaktif, Melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Siswa kurang memahami apa saja yang berkaitan dengan

penyakit skabies, baik kondisi lingkungan, tempat berkembang biak kutu *Sarcoptes scabiei*, dan cara penularan penyakit *scabies*.

#### **Distribusi Frekuensi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Penyakit *Scabies***

Hasil distribusi frekuensi prilaku hidup bersih dan sehat dengan penyakit *scabies*, seperti yang tercantum pada Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Penyakit *Scabies***

| PHBS  | f  | %    |
|-------|----|------|
| Buruk | 7  | 9.2  |
| Cukup | 58 | 76.3 |
| Baik  | 11 | 14.5 |
| Total | 76 | 100  |

Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa responden memiliki prilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori cukup (76.3%). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa 76.3% responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang cukup. Di mana perilaku yang cukup ini adalah perilaku yang berada diantara perilaku baik dan buruk, dimana perilaku yang cukup ini siswa mampu berperilaku hidup bersih dan sehat meskipun hanya pada lingkungan saja atau pada diri sendiri saja. Hal ini dilihat dari hasil kuesioner di mana siswa masih ada yang tidak menerapkan perilaku PHBS secara rutin dan teratur.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Ma'rufi (2005) di Pondok Pesantren Lamongan. Penilaian *hygiene* perorangan dalam penelitian tersebut meliputi frekuensi mandi, memakai sabun atau tidak, pakaian dan handuk bergantian, dan kebersihan alas tidur. Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Lamongan (63%) mempunyai *hygiene* perorangan yang jelek dengan prevalensi penyakit skabies 73,70%. Perilaku yang tidak mendukung berperilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah *scabies* diantaranya adalah sering memakai baju atau handuk bergantian dengan teman serta tidur bersama dan berhimpitan dalam satu tempat tidur.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keseharian di masyarakat (Pusat Promkes Depkes RI, 2008).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, dengan tujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental spiritual maupun sosial. Salah satu indikator PHBS dalam tatanan rumah tangga adalah kebersihan perorangan atau personal hygiene (Darsono, 2003)

Menurut asumsi peneliti prilaku hidup bersih dan sehat siswa Pondok Pesantren Modern Dinniyah masih cukup, hal ini terlihat bahwa santri masih belum bisa mengimbangkan kebersihan diri secara personal dengan kebersihan lingkungan. Dari hasil kuesioner santri lebih cenderung fokus pada kebersihan lingkungan luar kamar asrama. Meskipun dengan kategori cukup, santri yang menderita *scabies* memiliki prilaku yang menganggap remeh pola hidup bersih dan sehat terhadap diri dan lingkungan, sehingga menimbulkan penyakit *scabies* yang tinggi.

#### **Hubungan Prilaku Hidup Bersih Dengan Penyakit Skabies**

Pada Tabel 5, disajikan hubungan perilaku hidup bersih dengan penyakit *scabies*. Berdasarkan data dan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat hubungan perilaku

hidup bersih dan sehat dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam, dengan hasil 46 responden (60,5%) mengalami penyakit *scabies* dari jumlah responden sebanyak 76 responden. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji *chi square* antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *scabies* dengan nilai signifikan ( $p$ ) yang di peroleh 0,015.

**Tabel 5. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dengan Penyakit Skabies**

| PHBS  | Penyakit Skabies |       |    |       | Total |     | <i>p value</i> |
|-------|------------------|-------|----|-------|-------|-----|----------------|
|       | Tidak            |       | Ya |       |       |     |                |
|       | n                | %     | n  | %     | n     | %   |                |
| Buruk | 6                | 85.7% | 1  | 14.3% | 7     | 100 | 0.015          |
| Cukup | 22               | 37.9% | 36 | 62.1% | 58    | 100 |                |
| Baik  | 2                | 18.2% | 9  | 81.8% | 11    | 100 |                |
| Total | 30               | 39.5  | 46 | 60.5  | 76    | 100 |                |

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Rohmawati (2010) dalam penelitiannya yaitu ada hubungan antara tidur berhimpitan dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Muayyad Surakarta. Tidur berhimpitan memberi kesempatan tertularnya *scabies* jika para santri penderita *scabies* tidur bersama dengan santri yang lain. Begitu juga jika penderita *scabies* yang berada di Kecamatan Tlanakan yang tidur berhimpitan dengan anggota keluarganya yang lain akan memberi kesempatan tertularnya *scabies*.

Menurut asumsi peneliti perilaku santri yang cukup namun masih banyak santri yang mengalami *scabies*, hal ini disebabkan karena penyakit *scabies* merupakan penyakit yang menular, sebagian santri terkena *scabies* karena tertular dari teman, tertularnya santri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah satus ekonomi yang rendah, di mana santri tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kebersihan diri seperti sabun dan alat mandi lainnya. Selain karena tertular teman, *scabies* yang terjadi pada santri juga dipicu oleh perilaku yang buruk seperti kebiasaan santri yang sering bertukar pakaian dengan temannya, santri melakukan hal tersebut karena santri tidak mengetahui bahwa kutu *sarcoptes scabies* dapat bertahan hidup di pakaian atau alat shalat dan dapat menularkan penyakit *scabies*.

Skabies sangat erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan lingkungan, apabila tingkat kesadaran yang dimiliki oleh banyak kalangan masyarakat masih cukup rendah, derajat keterlibatan penduduk dalam melayani kebutuhan akan kesehatan yang masih kurang, kurangnya pemantauan kesehatan oleh pemerintah, faktor lingkungan, serta kegagalan pelaksanaan program kesehatan yang masih sering kita jumpai, akan menambah panjang permasalahan kesehatan lingkungan yang telah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada makna yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam tahun 2018.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit *Scabies* Dipondok Pesantren Moderen Diniyyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam Tahun 2018 yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2018 dengan jumlah responden 76 siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam Tahun 2018 menunjukkan bahwa 60.5% siswa menderita *scabies*.
2. Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam Tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa memiliki prilaku hidup bersih dan sehat cukup (76.3 %).
3. Terdapat hubungan prilaku hidup bersih dengan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam Tahun 2018 dengan nilai p value 0.015 ( $p < 0.05$ ).

Bagi Pondok Pesantren Dinniyah Pasia Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam diharapkan Institusi Pondok Pesantren Dinniyah tersebut untuk dapat menggali terus berbagai informasi tentang pentingnya PHBS, informasi ini bisa diperoleh melalui penyuluhan-penyuluhan baik di media cetak maupun elektronik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan penyakit *scabies*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afraniza. 2011. *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak*. Skripsi tidak dipublikasikan . universitas diponogoro. semarang.
- Djaenudin. 2019. *Buku Parasitologi Kedokteran Protozoologi Helminthologi*. Kedokteran EGC. Safar
- Djuanda. A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani. 2007. *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*, (online), (<http://fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3264>, diakses 23 Agustus 2016).
- Harahap, M., 2000. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta :Hipokrates
- Iskandar. T. 2000. *Masalah Skabies pada Hewan dan Manusia Serta Penanggulangannya*. Wartazoa . Vol. 10, No. 1 th 2000. hal 28-34
- Ma'rufi, I. 2005. *Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Skabies*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Vol. 2, No. 1. Juli 2005. hal : 11-18
- Marks, J. G and Miller J.J. 2006. *Principles of Dermatology*. 4 thed. London: Saunders Elsevier.
- Maryunani, A, 2013 Tim: *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, Jakarta Timur
- Utomo. 2004. *Potensi Penyebaran HIV dari Pengguna NAPZA Suntik ke Masyarakat Umum*. Makara Kesehatan 8 (2).53-58.

=====